

## TANTANGAN DAN PERMASALAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN MODEL PJBL SELAMA PANDEMI: SEBUAH STUDI DI SMPN 2 MATARAM

Hayatunufus<sup>1</sup>, Lalu Thohir<sup>2</sup>, Kurniawan Apgrianto<sup>3\*</sup>, Rizky Kurniawan<sup>4</sup>  
<sup>1 2 3 4</sup> English Education Department, Faculty of Teacher Training and  
Education, University of Mataram, Indonesia

\*email: [wawan.mataram@unram.ac.id](mailto:wawan.mataram@unram.ac.id)

### ABSTRAK

Kondisi proses belajar mengajar selama terjadinya pandemi covid-19 memaksa para guru melaksanakan pembelajaran jarak jauh (daring) untuk mengurangi interaksi fisik. Penelitian ini dilakukan untuk menguak tantangan dan masalah yang muncul yang dialami para guru dalam mengimplementasikan model belajar berbasis proyek (PjBL). Terdapat 6 orang guru bahasa Inggris dari SMPN 2 Mataram yang menjadi responden dalam penelitian kali ini. Data diambil dengan melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh semua responden menggunakan fasilitas aplikasi pembelajaran jarak jauh seperti Google classroom ataupun zoom. Aplikasi sosial media seperti WhatsApp group juga dilakukan. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menggali informasi dari para responden untuk mendapatkan gambaran rinci tentang pengalaman mereka saat mengimplementasikan PjBL secara daring. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada 6 tantangan dan 6 masalah. Enam tantangan yang yang dimaksud adalah: 1) Tersedianya fasilitas siswa untuk mengikuti PJJ; 2) Kesiapan guru dan fasilitas penunjang PJJ di sekolah; 3) pertimbangan kesehatan selama pandemi; 4) kepastian kelancaran diskusi antar siswa; 5) Meningkatnya kemampuan berbahasa dengan prinsip kolaboratif; 5) pemerataan partisipasi siswa.

### ABSTRACT

*The condition of teaching learning during covid-19 outbreak insists teachers to conduct instructions remotely due to avoid physical interactions. This study is to discover difficulties encountered by English teachers in applying the Project-based Learning (PjBL) during of Covid-19 outbreak. This study was a qualitative research. This was to reveal challenges and problems in conducting learning instructions using Project-based Learning (PjBL). There were 6 English teachers from SMPN 2 Mataram who support information by having*

*observation and interview. Observation was done by the involvement of the researcher in the classroom activities remotely via some media such as WhatsApp group and google classroom. Besides, interview was also done directly but still considering health protocol such as keeping the distance and wearing masks. The result showed that the implementation of PjBL during the situation had some challenges and raised some problems. They are: 1) availability of facilities accessed by students to take part in online learning; 2) teachers' and schools' readiness; 3) healthy (no virus infection); 4) raise discussion among students; 5) improvement of students' language skills; and 6) evenness of students during instructions.*

**Keywords:** PjBL, challenges, problems, Covid-19 pandemic.

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 sudah dijadikan rujukan dalam pembelajaran di sekolah hampir 9 tahun lamanya hingga saat ini. Banyak penelitian telah dilakukan terkait implementasinya. Beberapa dari penelitian tersebut memunculkan pendapat pro dan kontra tak henti-henti diantara para peneliti, para pendidik, dan juga para pembuat kebijakan di Indonesia. Rumahlatu dkk (2016) penerapan kurikulum 2013 menghadapi tantangan dikarenakan kurangnya materi, rendahnya moral dari guru dan siswa, dan kurangnya pelatihan dan diseminasi informasi terkait kurikulum tersebut. Kementerian Pendidikan Nasional (2013) menyatakan bahwa K13 bisa diterapkan dengan baik menggunakan pendekatan saintifik. Para guru didorong menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti inkuiri dan diskoveri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek dalam proses belajar mengajar mereka.

Dalam kondisi pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020, penerapan pendekatan saintifik semakin tidak mudah dalam proses belajar mengajar. Virus yang dengan cepat menular lewat interaksi antar manusia memunculkan kebijakan dunia berupa pembatasan jarak dan penggunaan masker dalam interaksi menjadikan pemerintah memunculkan kewajiban pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Peniadaan pembelajaran tatap muka (luring / luar jaringan) dan kewajiban pembelajaran jarak jauh (daring/dalam jaringan) membuat proses pembelajaran yang tidak mudah dilakukan oleh lembaga pendidikan beserta stake holdernya dikarenakan ketidaksiapan dukungan fasilitas yang dimiliki. (Bao, 2020; Basilia dan Kyavadze, 2020).

Fakta yang terjadi, proses belajar mengajar dilakukan jarak jauh dilakukan apa adanya dan kurang optimal. Para guru dan siswa menemui banyak halangan dalam penggunaan *e-learning* (luring) (Almanthari dkk, 2020). Para guru harus menyusun rencana pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, instrumen evaluasi, dan media yang berbeda dengan perangkat pembelajaran sebelumnya. Hasilnya, banyak guru yang menghadapi banyak masalah dengan pelaksanaan pembelajaran sesuai K13 dalam situasi pandemi tersebut. Salah satunya, guru harus menyesuaikan desain pembelajaran seiring dengan waktu belajar tatap muka yang dikurangi bahkan dihilangkan (Darsih, 2014; Retnawati dkk, 2016; Suratri, 2018). Bahkan pada periode sebelumnya sebelum adanya pandemi beberapa guru mendapatkan kesulitan dalam memilih metode apa untuk memaksimalkan penggunaan media belajar, instrumen dan evaluasi yang autentik. (Khasanah, 2015).

Dengan menggunakan metode saintifik, diharapkan siswa memiliki karakter yang baik dan ketrampilan berfikir tingkat tinggi sehingga mereka dapat memecahkan masalah secara sistematis (Kemdikbud, 2013). Tetapi kemudian dengan kondisi dan situasi pandemi yang ada menjadikan pelaksanaannya makin tidak mudah. Para guru dituntut lebih kreatif dan beradaptasi dengan mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran seperti halnya

tujuan pembelajaran yaitu inovasi untuk meningkatkan level hingga ketrampilan berkreasi (C6 dalam taksonomi bloom).

Pendekatan belajar saintifik membutuhkan dukungan metode dan model belajar yang tepat. Menurut Cahyani (2021), salah satu model yang direkomendasikan dalam penerapan K13 adalah penerapan PjBL (*Project-Based Learning*) atau dikenal sebagai Pembelajaran berbasis Proyek. Model ini dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan ketrampilan siswa. Cahyani (2021) lebih jauh juga berpendapat bahwa model pembelajaran ini (PjBL) memberikan pengaruh yang baik terkait aktivitas siswa dalam pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran secara aktif dan independen, selain itu model ini juga mendorong mereka untuk berkolaborasi dan berkomunikasi sesama siswa. Kokotsaki, Menzies, & Wiggins, 2016).

Dalam peraturan Mendikbud, PjBL ini juga direkomendasikan sebagai model yang digunakan dalam proses belajar mengajar (Permendikbud No 65 Tahun 2013). Namun, banyak guru di Indonesia yang mengalami masalah dalam penerapannya, bahkan dalam situasi yang normal sebelum pandemi. Oleh karena itu, hal ini (penerapan PjBL dalam situasi pandemi) perlu diangkat sebagai fenomena yang sangat layak untuk diteliti.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebanyak 6 orang guru bahasa Inggris dari SMPN 2 Mataram menjadi responden dalam penelitian ini. Mereka semua sudah terverifikasi sebagai guru bersertifikat pendidik. Mereka terdistribusi mengajar pada semua level dari kelas 7, 8, dan kelas 9 dengan metode yang sama yaitu dengan mengimplementasikan PjBL. Beberapa guru mengembangkan kapasitas mengajar mereka dengan selalu membuka perspektif dalam pengembangan belajar mengajar.

Beberapa cara dalam memperoleh data penelitian yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi saat mengajar, melakukan wawancara terhadap responden, dan meneliti dokumen pengajaran. Data yang didapatkan berupa data kualitatif berupa narasi tentang proses belajar mengajar yang dilakukan, narasi teks hasil wawancara, dan juga berupa dokumen Pembelajaran serta materi ajar.

Karena pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran jarak jauh atau luring, maka observasi dilakukan dengan melibatkan diri saat dilakukan proses belajar jarak jauh. Sementara itu, data interview berupa narasi teks berupa skrip hasil wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para responden berupa pertanyaan campuran atau semi-terstruktur antara pertanyaan terbuka dan tertutup untuk menggali informasi mendalam terkait dengan penerapan PjBL yang mereka lakukan saat mengajar selama pandemi. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan semua mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PjBL: mulai dari perencanaan, tahap-tahap pembelajaran PjBL, hingga evaluasi baik evaluasi selama proses ataupun setelah selesainya proses pembelajaran.

Analisis terhadap data yang didapatkan dilakukan dengan beberapa tahapan: coding, klasifikasi atau kategorisasi, analisis deskriptif, kemudian melakukan validasi dan membuat simpulan (Miles dkk, 2014). Data berupa hasil kuesioner dibuat tabulasi untuk mengetahui pola yang muncul, sementara hasil wawancara dalam bentuk skrip dialog antara peneliti dengan responden. Sementara dokumentasi yang didapatkan hanyalah beberapa slide powerpoint yang dibuat oleh sebagian responden yang digunakan sebagai materi pembelajaran daring.

## TEMUAN DAN DISKUSI

Pembelajaran dengan model PjBL ini mewajibkan adanya 7 tahapan (Bell, 2010)

Dari data yang ada, terutama dari data observasi selama pembelajaran online, berikut tabulasi hasilnya.

Tabel 1. Kegiatan Guru dalam penerapan PjBL. R1 adalah kelas yang diampu oleh responden no 1, demikian juga R2, R3 dan seterusnya.

Langkah	Kegiatan guru	R1	R2	R3	R4	R5	R6
1	Menyampaikan pilihan topik untuk proyek	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2	Mendesain rencana proyek bersama siswa	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tdk
3	Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Memonitor proses kegiatan proyek siswa	Ya	Ya	Ya	Tdk	Tdk	Tdk
5	Memonitor perkembangan proyek	Tdk	Ya	Ya	Tdk	Ya	Ya
6	penilaian hasil	Ya	Tdk	Tdk	Tdk	Ya	Tdk
7	evaluasi pengalaman belajar	Ya	Ya	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk

Tabel 2. Pelaksanaan tahapan PjBL oleh siswa

Langkah	Kegiatan Siswa	R1	R2	R3	R4	R5	R6
1	Mengajukan pilihan proyek	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
2	Diskusi untuk menyusun rencana proyek	Ya	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Ya
3	Penyusunan jadwal penyelesaian proyek	Ya	Ya	Ya	Tdk	Tdk	Tdk
4	Melakukan kegiatan sesuai jadwal	Ya	Ya	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
5	Mendiskusikan masalah yang muncul	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
6	Membahas kelayakan, menyelesaikan proyek, dan membuat laporan	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk
7	Memaparkan laporan dan mendapatkan tanggapan dari kelompok lain	Ya	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk	Tdk

Dari data pada tabel 1, terlihat bahwa semua guru Tdk berhasil melakukan semua tahapan-tahapan dalam pembelajaran PjBL secara lengkap. Ada yang hanya melompati satu tahapan, sedangkan ada yang lainnya melompati dua hingga empat tahapan yang semestinya harus dilakukan semua. Melihat proses yang terjadi dalam penerapan PjBL ini, tahapan akhir dari PjBL ini cenderung Tdk berhasil dilakukan secara sempurna, baik tahapan yang dilakukan oleh guru (tabel 1) ataupun tahapan kegiatan yang dilakukan siswa (tabel 2). Hanya satu dari enam guru yang berhasil mengantarkan siswa hingga tahap akhir dalam proses pembelajarannya, itu pun terdapat 2 tahapan yang ternyata Tdk dilakukan oleh para siswa. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana dengan kelas-kelas yang dilaksanakan oleh 5 responden lain. Dari hasil wawancara kepada semua responden, mereka menyampaikan bahwa dalam PjBL ini kendala yang paling menonjol adalah ketiadaan tatap muka antara guru dan siswa. Proses monitoring yang sebelumnya mudah dilakukan secara langsung saat Tdk ada pandemi menjadi Tdk bisa dilakukan. Memang ada alternatif monitoring menggunakan aplikasi seperti WhatsApp dan Google classroom, tetapi aplikasi tersebut Tdk bisa menggantikan tatap muka secara keseluruhan.

Kendala masalah teknologi yang dimiliki oleh sebagian siswa menjadikan proses dalam tahapan PjBL Tdk berjalan dengan baik. Pada tabel 2, ada dua responden yang memiliki

kelompok belajar yang benar-benar Tdk melakukan semua tahapan pada PjBL dan 1 kelompok belajar yang hanya bisa menjalankan 1 tahap yaitu tahapan diskusi dalam penyusunan rencana, sisanya benar-benar Tdk bisa berjalan. Oleh karenanya, pada bagian berikut akan dipaparkan rincian tantangan dan sekaligus problem yang terjadi hingga tahapan yang ada pada PjBL bagian peran siswa Tdk bisa terlaksana sepenuhnya. Setelah menelaah data hasil dari kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap 6 responden guru Bahasa Inggris di SMPN 2 Mataram, berikut adalah beberapa tantangan dan masalah yang muncul dalam pembelajaran di sekolah dengan model PjBL saat pandemi.

**a. Tersedianya fasilitas siswa untuk mengikuti PJJ.**

Ini adalah kebutuhan yang paling mendasar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar jarak jauh atau daring. Tdk semua orang tua siswa bisa menyediakan fasilitas berupa komputer atau gadget untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini. Yang sering terjadi, menurut penuturan beberapa responden, siswa yang Tdk memiliki fasilitas untuk melakukan pembelajaran daring ini akhirnya berbagi dengan teman satu kelas dengan cara mendatangi mereka di rumahnya. Tetapi kejadian seperti ini bisa terkategori meningkatkan resiko penularan virus yang sedang mewabah. Selain itu, siswa yang nebens tersebut kesulitan mengakses pembelajaran selain hanya mengikuti interaksi berupa sesi input saja. Siswa tersebut Tdk bisa membuat tugas-tugasnya sendiri karena Tdk memiliki alat utk mengerjakan dan juga yang lebih esensi adalah mereka Tdk punya akun sebagai identitasnya di dunia internet.

**b. Kesiapan SDM dan fasilitas penunjang PJJ.**

Pandemi covid-19 pada awal tahun 2020 yang melanda dunia membuat banyak pelaku pendidikan mengubah mode interaksi antara guru dan siswa menjadi pembelajaran jarak jauh. Konsekuensi mode pembelajaran ini adalah adanya keterbatasan interaksi dalam proses belajar-mengajar. Teknologi informasi memberikan kemudahan atau memberi solusi interaksi antara guru dan para siswa. Faktanya menunjukkan bahwa Tdk semua guru memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Salah satu responden menyatakan, "Sulit mempraktekan PjBL dalam situasi pandemi ini karena kami Tdk bisa bertatap muka dengan siswa secara langsung. Seperti kita ketahui bahwa PjBL ini Tdk hanya menilai produk yang dihasilkan, tetapi juga proses yang berjalan."

Selain itu, yang sering menjadi masalah dalam proses ini adalah adanya keterbatasan kemampuan ekonomi orang tua siswa untuk menyediakan peralatan tersebut bagi anak-anak mereka agar dapat mengikuti proses belajar mengajar daring (dalam Jaringan).

**c. Pertimbangan kesehatan selama pandemi.**

Merebaknya covid-19 menyebabkan ada pembatasan interaksi sosial di masyarakat. Faktor inilah yang memunculkan kebijakan kelas online dimana guru dan siswa tetap berada di rumah masing-masing tetapi tetap bisa berinteraksi sebagai proses belajar mengajar. Dengan memanfaatkan salah satu atau beberapa aplikasi pembelajaran, kelas jarak jauh bisa dilaksanakan. Aplikasi Zoom atau Google Meet memberikan kesempatan kepada guru dan para siswa bertatap muka jarak jauh. Aplikasi tersebut membutuhkan perangkat berupa komputer atau telepon genggam yang memiliki koneksi jaringan internet. Ekses yang muncul dari pembatasan ini

adalah kurangnya interaksi guru-siswa yang dinamis dan natural. Tantangan inilah yang kadang Tdk bisa terpenuhi oleh semua siswa yang memiliki background sosial ekonomi berbeda. Bagi orang tua siswa yang Tdk memiliki cukup uang untuk membelikan putra-putrinya gadget berupa computer atau telepon seluler yang memiliki teknologi android/IOS, tentu saja akhirnya Tdk bisa mengikuti pelajaran secara daring. Hampir semua responden menyatakan hal itu. Mereka Tdk bisa berkomunikasi secara daring dengan seluruh siswa karena keterbatasan alat yang mereka miliki.

**d. Kepastian kelancaran diskusi antar siswa.**

Model pembelajaran PjBL mengharuskan adanya interaksi antar siswa untuk mengikuti tahapan-tahapan proses penyelesaian produk dalam proyek. Terdapat perbedaan antara interaksi langsung dan interaksi jarak jauh yang menggunakan aplikasi. Tdk semua siswa yang masuk atau bergabung dalam proses pembelajaran jarak jauh tersebut memberikan perhatian penuh terhadap jalannya kegiatan. Aplikasi Zoom maupun Google meet memberikan kebebasan penggunaannya untuk menampakkan secara langsung keadaan secara visual dengan mengaktifkan kameranya atau mematikannya. Selain karena kendala alat dan jaringan internet, kesiapan dan kemauan siswa dalam berinteraksi dengan rekan-rekannya selama proses belajar mengajar juga menjadi masalah yang timbul. Para guru (semua responden) kesulitan untuk memastikan bahwa interaksi yang dilakukan para siswa, dalam hal ini diskusi antar anggota kelompok dalam PjBL, mengalami kendala.

**e. Meningkatnya kemampuan berbahasa siswa dengan kegiatan kolaboratif.**

Salah satu ciri dalam PjBL adalah kegiatan kolaborasi. Kegiatan kolaborasi membutuhkan interaksi yang intensif antarsiswa dan pengawalan yang dilakukan oleh guru yang memastikan seluruh tahapan dalam pelaksanaan PjBL ini terlaksanakan dengan baik agar menjadi dorongan bagi para siswa untuk mendapatkan pengalaman berbahasa yang lebih baik.

Tantangan inilah yang Tdk mudah dipenuhi dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemic covid-19, termasuk oleh para responden sebagai guru Bahasa Inggris di sekolah mereka. Target menjadikan PjBL sebagai jembatan untuk memenuhi adanya proses interaksi siswa sulit berjalan dengan kegiatan meeting online lewat aplikasi Zoom atau pun Google Meet. Semua responden menyatakan bahwa seringkali beberapa siswa yang masuk dalam aplikasi tiba-tiba keluar, bisa karena jaringan internet yang Tdk stabil ataupun keterbatasan kuota internet yang mereka miliki. Akhirnya interaksi antar siswa pun Tdk bisa berjalan dengan baik.

**f. Pemerataan partisipasi siswa**

Sekali lagi, salah satu yang dilakukan di dalam kegiatan PjBL adalah adanya partisipasi semua anggota kelompok saat mereka berkolaborasi dalam menyelesaikan proyek-proyek yang sudah direncanakan. Pemerataan partisipasi ini bisa didukung dengan peran guru yang bisa berperan sebagai manajer dalam kelasnya. Guru, yang diharapkan menjadi pendorong terjadinya pemerataan peran siswa dalam kelompok mereka, memiliki kendala dalam menggunakan teknologi informasi sebagai pendukung proses fasilitasi tersebut. Kebanyakan guru Tdk terbiasa membagi siswa berkelompok dengan menggunakan aplikasi, baik menggunakan "Break room" dalam aplikasi Zoom ataupun menggunakan aplikasi

Google Meet untuk membagi kelompok diskusi. Semua responden menyatakan bahwa mereka Tdk bisa menggunakan fasilitas tersebut. Aplikasi Edodo yang digunakan di sekolah juga hanya memberikan pembelajaran yang lebih cenderung unsynchronous: Siswa diberikan tugas untuk menyimak video atau menjalankan PPT, setelah itu mereka dibiarkan mengerjakan tugasnya seara individu tanpa pengawasan oleh guru.

## SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan-tantangan dalam penerapan model pembelajaran PjBL Tdk mudah dilakukan dalam situasi pandemi covid-19 selama ini. Tantangan tersebut memunculkan masalah yang harus dihadapi oleh guru dan siswa. Berikut adalah tantangan: 1) ketersediaan semua fasilitas pembelajaran yang dimiliki baik oleh guru dan siswa; 2) kesiapan guru baik secara SDM ataupun fasilitas yang disediakan sekolah; 3) Terhindarnya infeksi virus selama proses pembelajaran selama pandemi; 4) kepastian kelancaran diskusi diantara siswa; 5) tercapainya peningkatan kemampuan berbahasa dengan kegiatan kolaboratif; dan 6) Meratanya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Pada faktanya, tantangan-tantangan di atas Tdk lah mudah untuk dilakukan oleh para guru. Muncullah permasalahan pada setiap tantangan yang dirumuskan. Berikut adalah masalah yang terjadi sesuai dengan urutan tantangan di atas, yaitu: 1) Tdk semua siswa mendapatkan fasilitas yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar mengajar yang disiapkan oleh orang tua mereka; 2) Tdk semua SDM guru di sekolah memiliki kemampuan menggunakan kemajuan teknologi yang ada untuk mendukung kegiatan mereka; 3) kerja kelompok yang dilakukan siswa secara luring meningkatkan resiko penularan; 4) Guru sulit memonitor jalannya diskusi dengan menggunakan aplikasi; 5) Meningkatnya ketrampilan berbahasa Tdk terukur karena interaksinya juga sangat kurang; dan 6) guru kesulitan melakukan penjagaan untuk memastikan meratanya partisipasi siswa dalam kegiatan kolaboratif.

Hasil analisis tersebut memberikan rekomendasi sebagai berikut: Penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan memang Tdk terhindaran karena adanya peristiwa pandemi ini yang Tdk pernah diduga sebelumnya, oleh karenanya pelajaran ini mendorong seluruh komponen / stake holder untuk menyiapkan pembelajaran jarak jauh yang lebih baik lagi. Persiapan tersebut tentu harus berdasarkan temuan-temuan masalah yang muncul dari hasil penelitian ini. Selain itu, perkembangan teknologi saat ini memang mengarah kepada sebuah pembelajaran yang menggabungkan perlunya tatap muka langsung, antara guru dan para siswa, dan kecanggihan teknologi informasi yang harus dikuasai oleh semua pendidik untuk mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri (*autonomous learner*).

## REFERENSI

- Aldabbus, D. S. (2018). Project-Based Learning: Implementation & Challenges. Vol.6, No.3, 71-79.
- Almanthari, A. M. (2020). Secondary School Mathematics Teachers' Views on E-learning Implementation Barriers during the COVID-19 Pandemic: The Case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, Vol.16(7), em1860.

- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. 113–115. Retrieved from <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>
- Bassey, M. (1999) Case Study Research in Educational Settings. Buckingham: Open University Press
- Bell, S. (2010) Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83, 39-43. <http://dx.doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Cintang, N., Setyowati, D. L., & Handayani, S. S. (2018). The Obstacles and Strategy of Project-Based Learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12 No. 1, 7-15. DOI: 10.11591/edulearn.v12i1.7045
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, e and Mixed Methods Approaches* Thousand Oaks.
- Kemdikbud. (2020). Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19) Pub. L. No. 4(2020).
- Khasanah, I. N. (2015). The Implementation of the 2013 Curriculum by the English Teacher and its Barriers. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/4572/1/113411021.pdf>
- Kokotsaki, D. M. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, Vol.19(3), 267–277. doi:10.1177/1365480216659733
- Lam, N. T. (2011). Project-based learning in teaching English as a foreign language. 140-146.
- MoE-t. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*.
- Rumahlatu D., H. E. ((2016). An analysis of the readiness and implementation of the 2013 Curriculum in the west part of Seram District, Maluku Province, Indonesia. *International Journal of Environmental and Science Education*. 11, 5662-5675.